

## THE CONTRIBUTION OF MUKMIN MANDIRI PESANTREN IN THE ACHIEVEMENT OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) THROUGH POVERTY ALLEVIATION<sup>1</sup>

### SUMBANGSIH PESANTREN MUKMIN MANDIRI DALAM MENYUKSESKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) MELALUI PENGENTASAN KEMISKINAN

Safika Rosyidatul Arifah, Irham Zaki  
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
fikkasafika10@gmail.com\*, irham-z@feb.unair.ac.id

#### ABSTRAK

Negara anggota PBB telah mengusung rangkaian pembangunan berkelanjutan 2030 dan menyatakan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Salah satu poin yang menjadi sorotan utama yaitu pada poin pertama mengenai pengentasan kemiskinan yang sebagian besar disebabkan karena pengangguran. Oleh karena itu dibutuhkan suatu strategi yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Bukan hanya dari pemerintah, tetapi dapat juga berasal dari masyarakat. Begitu pula pondok pesantren. Dengan eksistensi yang dimiliki pesantren, pemerintah sangat percaya pesantren mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengentaskan kemiskinan. Salah satu pesantren yang terlibat adalah pesantren Mukmin Mandiri, yang turut memberikan sumbangsih terhadap pembangunan ekonomi umat yakni penanggulangan pengangguran, dengan memberdayakan masyarakat untuk menjadi santri memiliki bekal keagamaan sekaligus pengusaha melalui membuka kesempatan kerja bagi santri. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui peran pesantren dalam pengentasan kemiskinan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Kemudian, data di validasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan adanya usaha pesantren sebagai jalan kesempatan dan wadah pemberdayaan skill bagi masyarakat menganggur. Selanjutnya, adanya pemberdayaan skill tersebut dapat tercermin dalam pengakuan latar belakang para santri.

**Kata Kunci: Ekonomi Pesantren, Sustainable Development Goals, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan skill masyarakat menganggur**

#### ABSTRACT

UN member states have carried out a series of sustainable development in 2030 and included 17 Sustainable Development Goals (SDGs). One of the main points of attention is the first point concerning poverty alleviation which is largely due to unemployment. Therefore we need an effective strategy in solving these problems. Not only from the government, but can also come from the community. Similarly, pondok pesantren. With the existence of pesantren, the government strongly believes that pesantren can improve welfare and alleviate poverty. One of the pesantren involved is the Mukmin Mandiri boarding school, which

#### Informasi artikel

Diterima: 12-03-2020

Direview: 20-08-2020

Diterbitkan: 25-08-2020

\*Korespondensi  
(Correspondence):  
Safika Rosyidatul Arifah

Open access under Creative  
Commons Attribution-Non  
Commercial-Share A like 4.0  
International Licence  
(CC-BY-NC-SA)



<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Safika Rosyidatul Arifah, NIM: 041611433012, yang berjudul, "Peran Pesantren Mukmin Mandiri dalam Mengatasi Pengangguran".

*also contributes to the economic development of the people, namely unemployment reduction, by empowering the community to become students having religious provisions as well as entrepreneurs through opening employment opportunities for students. The purpose of this study is to determine the role of pesantren in poverty alleviation. The research method used is qualitative with a case study design. Data collected through observation, interviews and documents. Then, the data is validated by triangulation of sources and techniques. The results showed the existence of pesantren businesses as a way of opportunity and a place for empowering skills for unemployed people. Furthermore, the empowerment of these skills can be reflected in the recognition of the background of the santri.*

**Keywords: Pesantren Economy, Sustainable Development Goals, poverty alleviation, unemployment skills empowerment**

## I. PENDAHULUAN

Negara anggota PBB telah mengusung rangkaian pembangunan berkelanjutan 2030 dan menyertakan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang mana Indonesia harus berusaha untuk mengimplementasikannya.

Salah satu poin yang menjadi sorotan utama yaitu pada poin pertama mengenai pengentasan kemiskinan. Seluruh Negara anggota bagian PBB terus berupaya menangani hal tersebut, seperti di negara Uni Eropa dengan cara membuka lapangan pekerjaan dengan menginvestasikan dana dalam jumlah yang sangat besar (Penelitian Anghelache, 2017). Indonesia yang termasuk dalam perserikatan ini juga harus berupaya keras untuk mengentaskan kemiskinan. Salah satunya adalah mengurangi angka pengangguran.

Asian Development Bank (2019) menyebutkan bahwa garis kemiskinan Indonesia berada dalam angka 9.8 % dan menurut Badan Pusat Statistika (2019) jumlah penduduk miskin mencapai 25.14

juta yang artinya menurun sebesar 0.53 juta dari tahun 2018. Pengangguran terjadi karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah penduduk dengan usia produktif yang sangat besar, ditambah lagi dengan adanya teknologi yang mengambil alih fungsi dan peran serta tenaga kerja manusia dalam suatu pekerjaan. Seperti penelitian Chaves (2016) yang mengatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang terjadi di Indonesia hampir sepertiga berasal dari ketimpangan kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Dalam data BPS (2019) Pada kategori tingkat pendidikan, pengangguran terbuka (tidak termasuk setengah menganggur) yang terjadi di Indonesia baik di desa maupun kota pada penduduk laki-laki mencapai angka 4 juta jiwa sedangkan untuk perempuan mencapai angka 2,5 juta jiwa. Namun jika ditinjau pada kategori umur, Pengangguran terbuka (tidak termasuk setengah menganggur) yang ada di desa dan kota mencapai 6,8 juta jiwa.

Dari data pengangguran tersebut ditemukan angka yang masih sangat besar dan sangat membutuhkan strategi dalam pengentasan pengangguran. Chaves (2016) dalam penelitiannya menyebutkan ada empat pendorong utama terjadinya pengangguran atau ketimpangan yang terjadi di Indonesia yang mempengaruhi hidup generasi masa kini maupun masa depan, yakni:

1. Ketimpangan peluang: anak miskin seringkali tidak memiliki kesempatan awal yang adil dalam hidup, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk sukses dimasa depan.
2. Pekerjaan yang tidak merata: pasar tenaga kerja terbagi menjadi pekerja berketerampilan tinggi yang upahnya semakin meningkat, disisi lain terdapat pekerja yang tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan yang mana mereka mendapatkan produktivitas rendah serta ber upah rendah pula.
3. Tingginya Konsentrasi kekayaan: tidak sedikit warga Indonesia yang mengambil keuntungan lewat kepemilikan aset keuangan, atau cara-cara lain sekalipun itu korupsi, sehingga hal ini mendorong ketimpangan terjadi lebih tinggi.
4. Ketahanan Ekonomi Rendah: Guncangan ekonomi yang terjadi beberapa waktu ini mempengaruhi rumah tangga miskin sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk memperoleh penghasilan dan

meningkatkan derajat ekonomi mereka.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Bukan hanya dari pemerintah, tetapi dapat juga berasal dari masyarakat atau bahkan sinergitas dan ta'awun berbagai macam pihak. Seperti halnya dengan pesantren, sebuah lembaga non pemerintah yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dalam Tempo.co (2019) Islam mengajarkan manusia untuk selalu berusaha dengan cara yang baik demi menggapai kehidupan yang lebih baik dan menggapai ridho Allah SWT. Karena Allah tidak akan merubah kehidupan suatu kaum selain kaum tersebut merubahnya sendiri. Seperti dalam ayat berikut:

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ قُلْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ح وَ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

*Lahu mu'aaqqibatun min baini yadaihi wa min khalfihi yahfadzunahu min amrillah, innallaha laa yughoyyiru maa biqaumin hatta yughoyyiru maa bianfusihim, wa idza aradallahu biqaumin suu'an falaa maradda lah, wa maa lahum min duunihi min wal.*

Artinya, bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada

pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak akan ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd:11).

Bambang Brodjonegoro mengatakan semua berhak berkontribusi dalam pencapaian SDGs dan pesantren merupakan salah satu pelaku pembangunan yang dapat menunjang suksesnya SDGs (sustainable Development Goals). Airlangga Hartanto dalam Kemenperin (2017) juga mengatakan bahwa pemerintah sedang menggencarkan program santripreneur di pondok pesantren sebagai upaya penyediaan lapangan pekerjaan di daerah sekaligus mengurangi tingkat pengangguran, tidak hanya itu pondok pesantren akan menjadi wadah dalam penyerapan tenaga kerja melalui pengembangan IKM dan hal ini secara tidak langsung akan dapat mendorong kesejahteraan masyarakat daerah mengingat letak pesantren yang tersebar di hampir seluruh daerah di Indonesia. Dengan kata lain pesantren memiliki potensi besar dalam menciptakan wirausaha baru dan sektor industri kecil serta menengah yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Namun, tak banyak pesantren yang mampu memanfaatkan kesempatan tersebut. Masih banyak pesantren yang belum memaksimalkan pembangunan dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan umat. Hal tersebut

sangat disayangkan sebab sebagai dunia pendidikan terkemuka di Indonesia, seharusnya pesantren mampu menjadi penunjang keberhasilan dan kesejahteraan umat di berbagai macam sektor kehidupan. Begitu halnya seperti Pesantren Mukmin Mandiri yang merupakan pesantren dengan usia muda namun berani memunculkan pemberdayaan ekonomi dengan nuansa pesantren yang unik yakni menggabungkan nuansa desa dan kota yang dapat memberikan sumbangsih terhadap pembangunan ekonomi umat yakni penanggulangan pengangguran, dengan memberdayakan masyarakat untuk menjadi santri sekaligus pengusaha melalui membuka kesempatan kerja bagi santri, serta memberdayakan pemuda perantauan untuk menjadi santri yang memiliki bekal keagamaan dan pemuda yang memiliki pekerjaan. Hal ini merupakan usaha pesantren agar dapat berperan membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui upaya dan keterlibatan pondok pesantren Mukmin Mandiri dalam pengentasan kemiskinan yang berjudul "*Sumbangsih Pesantren Mukmin Mandiri Dalam Menyukkseskan Sustainable Development Goals (Sdgs) Melalui Pengentasan Kemiskinan*". Hasil penelitian ini diharapkan menginspirasi pesantren lain di Indonesia, agar berani melakukan strategi dan alternatif dalam mengatasi pengangguran melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat serta sebagai

rujukan pemerintah bahwa pengentasan kemiskinan dan pengangguran juga dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan yakni pesantren.

## II. LANDASAN TEORI

### Pengangguran

Menurut Mankiw dalam Probosiwi (2016) pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung. Selain itu orang yang kehilangan pekerjaan secara tidak langsung mengalami penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Pengangguran merupakan seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Menurut Mahendra (2016) mengatakan bahwa penyebab pengangguran ialah jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya, hal ini tentunya dapat membuat seseorang tidak memiliki pekerjaan dan beberapa keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan kata lain hidup dibawah garis kemiskinan, karena faktor penting yang dapat mempengaruhi kemakmuran masyarakat ialah tingkat pendapatan.

Dalam publikasi Badan Pusat Statistik (2019) tentang keadaan angkatan kerja Indonesia disebutkan bahwa pengangguran adalah mereka yang berusia 15 tahun keatas (angkatan kerja) yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tak punya pekerjaan dan tak mencari pekerjaan karena minim

keyakinan akan memiliki pekerjaan, mereka yang sudah memiliki pekerjaan namun belum bekerja. Selain itu dijelaskan pula setengah penganggur yang artinya mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau bersedia mencari pekerjaan dan masih bersedia menerima pekerjaan.

### Mengatasi Pengangguran dalam Islam

Berikut merupakan strategi dalam mengatasi pengangguran (Umer Chapra dalam Dayyan (2017):

1. Mendorong berkembangnya industri kecil dan mikro.

Obat terbaik dalam menciptakan keadilan ekonomi adalah dengan dibutuhkan suatu konsep ekonomi yang menjamin rasa keadilan masyarakat, keadilan yang dimaksud adalah prinsip sama rata dan sama rasa. Kaya dan miskin dalam islam adalah *sunnatullah* yang mana dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat dapat saling tolong menolong dalam membangun kebaikan antar sesama dan untuk Negara.

2. Tindakan-tindakan esensial yang dapat memberdayakan masyarakat menjadi pelaku IKM. (Dikasih penjelasan).

Dalam buku Chapra Islam and the Islamic Challenge menjelaskan mengenai aktualisasi konsep *falah* dan *hayyatan thoyyibatan* yang merupakan tantangan bagi ekonomi negara-negara muslim. Kedua konsep

ini diajarkan dalam Islam dan hendaknya diterapkan dalam kehidupan umat muslim untuk mewujudkan kesejahteraan dengan pemanfaatan sumber daya manusia untuk mengentaskan kemiskinan, meminimalkan kesenjangan pendapatan. Solusinya adalah melakukan motivasi pendayagunaan sumber daya manusia yang terpuruk menjadi sumber daya manusia yang membangun.

Gunawan juga mengatakan dalam Fikri (2016) bahwa lapangan pekerjaan merupakan sumber pendapatan dan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Akhmad dalam Munir (2016) mengatakan bahwa cara Islam meraih kemakmuran masyarakat adalah dengan menyediakan lapangan pekerjaan, karena pernah dalam salah satu riwayat Rasulullah SAW memberikan 2 dirham pada seseorang, kemudian Rasulullah menyuruh 1 dirhamnya untuk makan dan 1 dirhamnya lagi belikan kampak untuk bekerja.

### **Pemberdayaan**

Menurut Neher, et.al (2015) bahwa pemberdayaan merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kehidupan orang-orang dengan cara yang manfaat. Teguh, (2004:79) juga menuturkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran dalam membentuk potensi dalam diri seseorang. Pada intinya pemberdayaan masyarakat

merupakan suatu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga terjadi peningkatan kualitas kesejahteraan. Rahmat, dalam Fadhillah (2018) juga menuturkan bahwa pemberdayaan sangat dianjurkan, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak suka dengan orang yang hanya duduk-duduk tanpa ikhtiar dan berusaha mencari penghidupan. Dalam Al Qur'an pun ketika kita selesai melakukan ibadah Allah menganjurkan untuk kita mencari nafkah demi keberlangsungan hidup dirinya dan keluarganya, sehingga nantinya ketika ibadah dan usaha seimbang maka umat Islam benar-benar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

### **Pondok Pesantren**

Menurut Choeiriyah (2009) menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa melainkan juga mampu mendukung pembangunan melalui pemecahan permasalahan kehidupan. Dalam Effendi, (1990:2) menjelaskan bahwa pesantren saat ini telah menjadi penggerak pembaharuan dalam masyarakat sesuai dengan model pesantren yang dibentuk dan sifat seorang kyai yang menjadi tumpuan warga sekitar, oleh karena itu pesantren memiliki kekuatan sakral bagi masyarakat yang hidup di lingkungan pesantren baik itu desa maupun kota.

### **Kewirausahaan/Bisnis**

Dalam Ananda, dan Rafida (2016:1) secara etimologis wirausaha

memiliki arti yang berasal dari 2 kata yakni “wira” yang artinya berani dan “usaha” yang artinya mengerahkan pikiran dan fisik pada suatu hal yang dituju itu artinya wirausaha merupakan kemampuan untuk menciptakan, mencari dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan. Dalam Ananda, dan Rafida (2016:53) setidaknya ada 3 jenis kategori umum usaha yang dapat digunakan oleh mereka yang ingin menciptakan bisnis atau wirausaha, yakni usaha produksi (manufacturing), usaha perdagangan (trading), dan usaha jasa (service).

Anjuran kewirausahaan/bisnis sudah terekam sejak zaman nabi Muhammad, dan para sahabatnya. Beliau adalah seorang praktisi ekonomi teladan bagi umat, oleh karena itu umat muslim pun tidak boleh meletakkan keraguan ketika menjalankan bisnis, dan harus mampu bertanggungjawab atas pekerjaan yang ia miliki atau jalani seperti hadits nabi *Innallahayuhibbul muhtarif* (sungguh, Allah mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Sahabat Umar pun pernah berkata bahwa ia membenci seseorang yang tidak mau bekerja untuk memenuhi urusan dunianya (Ananda, dan Rafida (2016: 219)).

### **Pembangunan Berkelanjutan**

Hoelman, dkk (2016:4) mengatakan bahwa Tujuh belas tujuan dengan 169 sasaran yang terdapat dalam SDGs diharapkan mampu menjawab ketertinggalan pembangunan negara-

negara di dunia utamanya masalah ketimpangan kemiskinan yang terjadi di hampir seluruh negara di dunia. Pemerintah republik Indonesia melalui Prof. Bambang PS Brodjonegoro Indonesia berkomitmen untuk berhasil mengimplementasikan tujuan berkelanjutan di tahun 2030. Dalam hal ini Peraturan Presiden No.59/2017 tentang pengamanahan SDGs Indonesia pada BAPPENAS, dan setelah melalui proses panjang terbentuklah *Roadmap Sustainable development Goals (SDGs)* yang mana didalamnya terdapat semua aspirasi pemangku kepentingan, termasuk pengentasan kemiskinan. Selain itu, menurut Mahendra (2016) salah satu cara pengentasan kemiskinan ialah dengan meningkatkan kebermanfaatan perekonomian melalui terciptanya lapangan pekerjaan bagi penduduk agar dapat menunjang kesejahteraan penduduk Indonesia. Namun sebenarnya menurut Kafie, (1982:65) pembangunan berkelanjutan tidak akan berhasil ketika hanya menyelesaikan perihal pengentasan kemiskinan ataupun kebutuhan dunia lainnya namun juga beberapa kebutuhan kemanusiaan yang biasanya ditekankan, diajarkan dan menjadi tolak ukur di lembaga-lembaga pendidikan utamanya pesantren, kebutuhan kemanusiaan tersebut diantaranya adalah:

1. Kebutuhan hati nurani manusia untuk memperoleh kepuasan, dan ketenangan, kedamaian.

2. Kebutuhan akal pikiran untuk memperoleh kemerdekaan, kebebasan dan kepastian
3. Kebutuhan perasaan untuk saling menyanyangi sesama manusia.
4. Kebutuhan diri untuk memperoleh perlindungan dan ketertiban.

Dalam Mulyadi (2016) dijelaskan bahwa salah satu program dari pembangunan berkelanjutan pemerintah adalah pengentasan kemiskinan. Hal ini akan berhasil jika masyarakat menganggur semakin berkurang, karena jika masyarakat sudah tidak menjadi pengangguran. Jika kebutuhan hidup masyarakat terpenuhi dengan baik, maka mereka bisa dikatakan terbebaskan dari kemiskinan, dan yang terjadi adalah tingkat kemiskinan di Negeri ini akan semakin menurun, hal ini merupakan tujuan utama perekonomian Negeri ini.

### III. METODE PENELITIAN

penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin memahami secara komprehensif mengenai peran Pesantren Mukmin Mandiri dalam mengatasi pengangguran. Jenis penelitian tersebut juga sangat cocok digunakan untuk menggali aktivitas, kejadian, proses, dan kelompok sosial (Abdullah dan Beni, 2014 : 71), yang mana dalam penelitian kali ini adalah pengentasan fenomena pengangguran yang dilakukan oleh pesantren terhadap masyarakat.

Jenis data yang dilakukan pada penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber baik individu, atau perorangan atau dokumen yang didapat ketika observasi untuk mengetahui secara langsung pada pihak pesantren sekaligus santri mengenai peran pesantren dalam pengentasan pengangguran. Data sekunder juga diperlukan dalam penelitian ini, karena data juga didapatkan melalui dokumentasi (setiap proses pembuktian didasarkan pada sumber apapun baik tulisan, lisan maupun gambar). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Mukmin Mandiri didirikan oleh seorang kyai sekaligus pengusaha bernama Kyai Zaki tahun 2006. Beliau merupakan eksportir kopi hampir di seluruh dunia. Terdapat persyaratan untuk menjadi santri di pesantren ini yakni niat mempelajari Al-Qur'an, kitab Kuning, dan ilmu untuk menjadi wirausaha. Apabila santri sudah memenuhi persyaratan, santri akan masuk pada tahap *Condroidimuko* (Penggemblengan). Santri digembleng perihal *learning* kitab kuning, *learning to community*, dan *istighosah* serta tarekat, yang nantinya akan menjadi aktivitas rutinan santri. Para santri juga dibekali penelitian mengenai mengelola perkebunan yang berkualitas, utamanya dalam produksi kopi, lalu para santri juga dibekali teori kewirausahaan. Ketika dapat menguasai santri akan dimasukkan

pada kelas pertama yakni bagian produksi dengan bimbingan santri senior yang lebih menguasai sampai akhirnya nanti ia bisa mandiri melakukan pengemasan, marketing, dan lain-lain. Tidak hanya dalam pembelajaran bisnis, pada Mukmin Mandiri 1 para santri juga diajarkan beradaptasi dengan masyarakat sekitar pondok dengan cara menjadikan musholla pondok (Musholla Amanah) sebagai pusat kegiatan islami yang bisa juga diikuti oleh masyarakat seperti diba'an, atau kegiatan peringatan keagamaan lainnya. Hal ini mendapat respon positif oleh masyarakat, apalagi setiap malam jum'at sang Kyai mengadakan *open house* bagi masyarakat yang ingin berkeluh kesah dan meminta solusi tentang permasalahan kehidupannya.

Berbeda dengan Mukmin Mandiri 1, pada Mukmin Mandiri 2 Tulungagung tantangannya lebih besar karena selain berada di lereng gunung, daerah berdirinya pondok sebagian adalah daerah bekas umat nonmuslim. Disini santri yang belajar mandiri dan dididik agribisnis adalah masyarakat usia remaja, yakni mulai lulus SMA sampai tidak terhitung yang mau belajar bisnis dan mengaji, bahkan banyak masyarakat yang memilih mengaji dan belajar berkebun di pondok daripada harus mencari pekerjaan di kota namun tidak pasti.

Pesantren Mukmin Mandiri memiliki peran dalam mengatasi pengangguran yakni melalui upaya pembangunan dan pengembangan ekonomi serta sosial-

keagamaan dan upaya pemberdayaan SKILL masyarakat menganggur. Pesantren Mukmin Mandiri memiliki tujuan mengembangkan industri kecil milik pesantren yang mana melalui keturutsertaan para santri dalam proses usaha dapat menjadikan terberdayanya penduduk dalam usia angkatan kerja. Pesantren ini memiliki berbagai macam jenis usaha yakni koperasi kopi, perkebunan, peternakan, perhotelan, perhiasan. Mukmin Mandiri 1 mengajarkan serta melatih para santri bagaimana memproduksi kopi dari biji kopi sampai menjadi bubuk kopi serta mengemas dan memasarkan dari pasar ke pasar domestik maupun pasar internasional melalui industri kopi yang didirikan sejak awal pesantren berdiri, kopi-kopi yang merupakan hasil olahan pesantren tersebut diantaranya ialah kopi Songo, kopi Kyai ku, kopi Greng Lanang, kopi Jamin, Mahkota Raja.

Sedangkan Mukmin Mandiri 2 yang terletak di lereng gunung Liwis Tulungagung dikonsepsi seperti pesantren di desa pada umumnya. Adanya lahan yang luas, nyaman, dan strategis, memberikan peluang untuk membangun produktivitas agribisnis. Pada awalnya, pesantren tidak memiliki kebun kopi sendiri. Kebun kopi saat itu dimiliki oleh petani kopi di daerah Malang, Jember, dan sekitarnya. Setelah pesantren berdiri, Kyai berniat untuk memiliki kebun sendiri. Akhirnya, beliau memanfaatkan lahan 650 ha miliknya untuk dibangun pesantren, perkebunan, peternakan untuk menunjang kebutuhan usaha pondok.

Pesantren Mukmin Mandiri 2 juga menjadikan lahan untuk perkebun karet, sengon, jagung dan tanaman musiman lainnya yang dibutuhkan masyarakat. (Abah Zaki, pada 11 Januari 2020).

Akhir tahun 2019 sang Kyai melihat para santri Mukmin Mandiri 1 sudah semakin berkembang mandiri dalam produksi kopi. Oleh karena itu pesantren menambah unit usaha pondok yakni perhotelan dan kerajinan emas. Berbeda dengan usaha kopi yang melibatkan semua santri, di hotel mukmin mandiri dan kerajinan emas masih bekerja sama dengan beberapa perusahaan dan hanya melibatkan 1-2 orang santri dikarenakan masih menggagas. Ke dua unit usaha tersebut telah diresmikan pada desember 2019 oleh beberapa jajaran pemerintah seperti pak Emil dan pak Puspayoga dan jajaran ulama seperti KH. Said Aqil dan KH.Marzuki Mustamar. Usaha kerajinan emas yang dimaksud adalah pembangunan koperasi pengrajin emas Nusantara yang dipelopori oleh KH. Muhammad Zaki, menurutnya latar belakang terbentuknya industri koperasi pengrajin emas ini adalah agar para pengrajin emas tidak berjalan sendiri-sendiri karena itu akan membuat beban yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan satu wadah koperasi agar para pengrajin emas dapat fokus mengembangkan kualitas dan desain produk dengan *trend* yang sedang berjalan, selain itu emas merupakan salah satu produk ekspor terbesar sehingga peluang pasar perajin emas Jawa Timur terbuka lebar. Kemudian

untuk bisnis hotel Mukmin Mandiri yang berlokasi di Jalan Perak Timur No 404 Surabaya ini memiliki 60 kamar. Saat ini juga sedang proses dibangun masjid besar di wilayah hotel dengan nama masjid NU Tidakziyah, selain itu juga akan dibangun *Islamic Science Park* didalam hotel sehingga dakwah pesantren akan lebih luas.

Pesantren tidak hanya mampu melahirkan industri perkebunan, peternakan, perhotelan dan kerajinan emas. Pesantren juga membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga terdidik yang memiliki keahlian dalam bidang keagamaan namun tidak memiliki kesempatan untuk mengajar atau mengamalkannya. Oleh karena itu sang Kyai mendirikan yayasan ma'had Al-Qur'an di Mukmin Mandiri 1 dan TPA di Mukmin Mandiri 2. Tujuan pendiriannya untuk memberikan bekal Al-Qur'an tidak hanya pada para santri, melainkan juga pada masyarakat sekitar pesantren. Tidak hanya itu, adanya ngaji sugih setiap satu bulan sekali untuk khalayak umum yang diadakan di pesantren juga menyumbangkan pemahaman keagamaan sekaligus bisnis pada masyarakat umum. Sampai saat ini masyarakat yang minat ngaji sugih sampai ratusan bahkan mencapai angka 300. Rangkaian acara ngaji sugih terdiri dari membaca Al-Qur'an, tawassul, istighosah, dan ceramah mengenai bisnis yang digabungkan dengan konsep ajaran Islam oleh abah Zaki. Hal ini merupakan cara untuk memberdayakan masyarakat

dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga secara tidak langsung pesantren berperan memberikan dorongan untuk masyarakat agar turut menyebarkan cara bisnis yang islami dalam dunia kerja (Abah Zaki, pada 11 Januari 2020).

Pesantren Mukmin Mandiri memiliki kurikulum sendiri dalam pembelajaran pada santrinya dengan volume kurikulum teori sebesar 25% dan kurikulum praktik sebesar 75%. Dalam kurikulum pendidikan wirausaha terdapat beberapa jenis kelas yakni: Kelas Produksi, Kelas Logistik, Kelas Marketing dan Kantor. Hal ini diterapkan guna membangun karakter wirausahawan yang tangguh pada santri. Tujuan dari dibangunnya pesantren ini tidak lain adalah pemberdayaan agar santri lebih produktif dan memiliki skill dan kemandirian dalam dirinya ketika menjalani pekerjaan. Target Pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat menganggur untuk didayagunakan menjadi santri sekaligus pelaku IKM adalah:

1. Angkatan kerja yang berumur 15 tahun keatas, yang tidak punya pekerjaan atau mencari pekerjaan dan masih bersedia menerima pekerjaan (BPS, 2019) yang dibuktikan oleh pengakuan santri yakni mas avan, mas Huda dan mas Kholis.
2. Angkatan Kerja yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena minim keyakinan akan memiliki pekerjaan (BPS, 2019). Yang dibuktikan oleh pengakuan

santri yakni mas Alim, mas Syukron dan Mbak Risca.

3. Mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (BPS, 2019). Yang dibuktikan dengan pengakuan mas Fais
4. Mereka yang ter-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) (Sutjipto, 2003). Yang dibuktikan dengan pengakuan mas Heru.

Jadi, kurangnya kesempatan bukan berarti tidak ada jalan, melainkan perlu adanya rasa tolong-menolong dan berbagi kebermanfaatn antar sesama manusia. Seperti hadits nabi *Innallahayuhibbul muhtarif* (sungguh, Allah mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Sahabat Umar pun pernah berkata bahwa ia membenci seseorang yang tidak mau bekerja untuk memenuhi urusan dunianya (Ananda, dan Rafida (2016: 219)). Dengan kata lain, pesantren telah berhasil melaksanakan pemberdayaan, dengan didikan dan motivasi serta dorongan yang membangkitkan mereka yang tidak ingin bekerja dan mereka yang tidak yakin akan kemampuannya dalam bekerja ataupun mereka yang sedangterpuruk akan keadaan masa depannya menjadi para pemuda pemudi yang memiliki tekad mandiri dan yakin akan masa depannya. Seperti Teguh, (2004: 79) yang menuturkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan mebangkitkan kesadaran dalam membentuk potensi dalam diri seseorang.

Dan hal ini telah dilakukan pesantren untuk memberikan kesempatan pada mereka yang tidak memiliki kemauan untuk bekerja melalui pemberdayaan tersebut.

## V. SIMPULAN

Pesantren Mukmin Mandiri dalam mengatasi kemiskinan melakukan penanggulangan pengangguran dengan dua cara yakni melalui pembangunan dan pengembangan bidang ekonomi dan sosial keagamaan, serta melalui pemberdayaan skill masyarakat menganggur. Dalam pembangunan dan pengembangan bidang ekonomi, pesantren membangun dan mengembangkan usaha industri kecil dan menengah yang didirikan dalam ke dua pondok yang terletak di pedesaan dan perkotaan. Semua pembangunan usahanya di didirikan dengan konsep yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Melalui usaha yang dibangun oleh pesantren dan menjadikan santri sebagai pelaku usaha tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat maupun santri. Sehingga para santri menjadi lebih berwawasan luas tidak hanya dalam bidang keagamaan melainkan juga wirausaha.

Dalam pemberdayaan skill masyarakat menganggur, pesantren telah berhasil memberdayakan santri dari yang awalnya tidak memiliki daya menjadi pemuda yang memiliki daya dan kekuatan serta memiliki kesempatan sama untuk bersaing dalam meraih kesuksesan masa depan. Hal tersebut secara tidak langsung mampu membuat pesantren

berperan dalam mengatasi pengangguran baik di desa maupun di kota, dan pesantren turut menyukseskan pembangunan berkelanjutan yang tertuang dalam *Sustainable development Goals (SDGs)*. Yang mana diantara tujuannya adalah mengentaskan kemiskinan, dan kemiskinan sendiri terjadi karena adanya ketimpangan kesempatan yang diterima oleh beberapa masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi dan Beni. (2014). *Metode penelitian ekonomi Islam (Muamalah)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ananda dan Rafida, Tien. (2016). *Pengantar kewirausahaan rekayasa akademik melahirkan entrepreneurship*. Medan: Perdana Publishing.
- Anghelache, Constantin. (2017). The strategy for reducing unemployment. *Employment in the European Union. Theoretical and Applied Economics*, 24(4), 25-32.
- Asian Development Bank. (2019). *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: ADB.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Februari 2019*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah penduduk menganggur*. Jakarta: BPS.
- Dayyan. (2017). Strategi ekonomi Islam dalam menekan pengangguran satu analisa terhadap pemikiran Umer Chapra. *At-Tafkir*, 9(1), 42-64.
- Fadhilah, Yunan & Zaki, Irham. (2018). Peran koperasi mukmin mandiri dalam meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian pondok pesantren mukmin mandiri. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 6(2)*, 305-318.
- Fikri, Yudistia. (2016). Teori pengangguran, struktur, pola, dan penyediaan lapangan kerja, rigrisitas

- standarisasi upah dan jaminan sosial. *Jurnal Ekonomi*, 1-19.
- Effendi, Bisri. (1990). *An-Nuqayah: Gerak transformasi sosial di Madura*. Madura: P3M.
- Hoelman, dkk. (2016). *Sustainable Development Goals – SDGs buku panduan untuk pemerintah daerah dan pemangku kepentingan daerah*. International NGO Forum On Indonesian Development.
- Kafie, Djameluddin. (1982). *Sayyid Quthb: Hari esok untuk Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Mahendra. (2016). Analisis pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, inflasi, dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 123-148.
- Munir. (2006). Dilema pengangguran: Salah satu strategi alternatif jalan keluarnya. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 2(1), 20-27.
- Neher, Joanne dan Natale, Samuel. (2015). Empowerment in work and welfare: A comparison between employment issues and human services practices. *Empowerment in Organizations*, 5(1), 26-32.
- Probosiwi, Ratih. (2016). *Pengangguran dan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan unemployment and its influence on poverty level*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan dan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial.
- Teguh, Ambar. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Medika.